



Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui Layanan Berbasis ICT

Nurul Haniza

Universitas Sahid Jakarta

E-mail: nurulhaniza09@yahoo.co.id

Alex Iskandar

Pusat Pasar Medan

E-mail: alex.iskandar@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan dalam bimbingan konseling (BK) di sekolah dengan mempergunakan layanan konseling berbasis ICT. Manfaat bimbingan konseling berbasis ICT antara lain: 1) layanan ini tidak terikat dengan waktu dan ruang, 2) dapat memberikan bantuan konseling sedini mungkin, 3) mudah mengadakan bimbingan kelompok, 4) memudahkan orang tua/wali murid, masyarakat, dan guru mata pelajaran untuk berintegrasi dengan guru bimbingan konseling. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan model layanan ini adalah: 1) biaya yang relatif mahal untuk mengadakan sarana dan prasarana yang digunakan (software dan hardware), dan 2) tidak semua sekolah memiliki jaringan internet yang memadai. Solusi yang dapat dillakukan adalah: 1) mensosialisasikan manfaat bimbingan konseling di lingkungan sekolah dan masyarakat, 2) lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) BK selayaknya menyediakan software layanan BK berbasis ICT yang berstandar, dan 3) menyediakan program tertentu untuk kepelatihan bagi tenaga dan calon tenaga bimbingan konseling sehingga mereka memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan bimbingan konseling berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT) di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara sederhana.

Kata kunci: *permasalahan BK, BK berbasis ICT*

© 2017 Published by Seminar Bimbingan dan Konseling 2017

PENDAHULUAN

Sejarah panjang Bimbingan Konseling (BK) di Indonesia dimulai pada tahun 1960 pada saat konfrensi di Malang serta terbentuknya jurusan Bimbingan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang. Sejak masa tahun 1960-an- yang biasa disebut dengan Periode Pewacana hingga tahun 2000-Periode Tinggal Landas (Prayitno, 2003), tidak terlihat kemajuan yang signifikan dalam pelaksanaan layanan BK terutama di sekolah. Kondisi tersebut semakin memburuk dan layanan BK semakin termarginalkan dengan tidak tercantumnya BK secara structural dalam kurikulum 2013. Satu catatan penting yang berbeda dengan kondisi miris tersebut adalah layanan BK pernah berfungsi efektif di era Menteri Pendidikan Dr. Syarif Thayeb pada tahun 1971 melalui Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) dan dilaksanakan pada 8 IKIP di Indonesia. Layanan pada proyek perintis ini menganut model belajar tuntas dan belajar mandiri. Materi self learning melalui

modul diterapkan dan penilaian dilakukan dengan secara terus menerus, komprehensif serta berkelanjutan atau continues progress (Soedijarto, 2008).

Pada masa Menteri Pendidikan Nugroho Notosusanto system kurikulum PPSP dihentikan dan dibatalkan karena dinilai terlalu mahal. Sejak saat itu kiprah layanan BK berubah. BK dimasukkan dalam mata pelajaran bimbingan karir dengan durasi dua jam perminggu. Pada masa ini guru BK ibarat “Polisi Sekolah” yang menangani siswa yang bermasalah. Stempel ini melekat pada guru BK (bahkan hingga abad 21 ini, khususnya di Indonesia). Guru BK yang mendapat ‘rekomendasi’ (laporan kenakalan siswa) dari guru-guru mata pelajaran. Perubahan ini tidak memberikan kemajuan yang signifikan bagi pelayanan BK di sekolah.

Pada tahun 1993 terbit SK Menpan No. 84/1993, yang mengakui keberadaan tenaga Bimbingan Konseling secara hukum. Keberadaan guru BK dalam lingkungan sekolah ibarat ada dan tiada. Ada keberadaannya, tiada jelas fungsi dan manfaatnya. Layanan BK tidak Sementara Prayitno dkk (1999) menekankan bahwa bimbingan konseling ini merupakan pelayanan bantuan untuk peseta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal. Layanan ini terkait bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Fenomena ini memperlihatkan perlunya pertimbangan dan pengkajian mendalam tentang pelaksanaan layanan BK.

Artikel ini membawa isu layanan BK tersebut ke permukaan dengan menggunakan studi kepustakaan dan wawancara sederhana terhadap guru mata pelajaran tentang pemahaman mereka terhadap tugas dan manfaat keberadaan guru Bimbingan Konseling di sekolah.

Layanan Bimbingan Konseling dan Teknologi Informatika dan Komunikasi

Konseling sebelumnya didefinisikan sebagai rangkaian layanan melalui pertemuan tatap muka antara dua orang; konselor dan klien (Tolber di dalam Sukardi, 2008). McDaniel di dalam Norihson (2007) juga memiliki pendapat yang sama dengan Tolber bahwa konseling merupakan rangkaian pertemuan antara konselor dengan klien. Perubahan zaman mempengaruhi makna dan kebutuhan tuntutan terhadap konseling. Layanan ini diharapkan dapat bersinergi dengan perubahan yang positif dari globalisasi. Salah satu contoh dari perubahan dan pengembangan program konseling di sekolah dapat dilihat pada program konseling di Sekolah Georgia Primary School, USA. Di sekolah ini konselor sekolah mendesain dan mengembangkan program konseling sekolah yang komprehensif dimana program tersebut membantu pencapaian hasil belajar siswa. Program konseling yang komprehensif ini merupakan komponen yang terintegrasi dengan misi akademik sekolah. Program konseling ini fokus kepada rancangan pendidikan, karir siswa, dan kondisi sosial/emosional yang berkembang melalui pembelajaran di kelas, konsultasi pada kelompok kecil, atau perorangan.

Penggunaan ICT (Information Communication Technology) atau TIK merupakan hal yang tidak dapat dihindari untuk menukseskan program tersebut. Layanan konseling yang dimaknai sekolah ini sangat berbeda jika kita hubungkan dengan apa yang dipahami sebagai layanan konseling di sekolah-sekolah di negeri yang kita cintai ini.

Tiga ahli psikologi dan konseling menyatakan bahwa komunikasi terapi online memiliki kelebihan dimana klien bisa merefleksi diri melalui tulisan mereka seperti di email. Layanan juga bisa dalam kelompok. Mereka melanjutkan bahwa klien menulis (email) tentang masalah

yang dihadapi dan masalah itu bisa menjadi terapi bagi klien lain (Rochlen, Zack dan Speyer. Journal of Clinical Psychology, Vol. 60(3), 269–283 (2004). Penelitian Lange et.al dan Celio et all di dalam Mcleod (2010) mengungkapkan bahwa terapi internet secara prinsip dapat seefektif terapi konvensional tatap muka. Ini memperlihatkan bahwa media TIK sangat membantu dalam layanan konseling.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian kepustakaan dimana peneliti memahami, menganalisa, konsep-kosep teori yang berhubungan dengan layanan konseling terhadap siswa dan layanan BK menggunakan teknologi informatika (IT). Kajian teori mengaitkan sejarah dan kebijaksanaan tentang layanan BK. Kebijaksanaan dan perkembangan posisi BK dalam pendidikan tidak optimal. Ketidak optimalan ini berimbang kepada ketidakberbentukan dari tugas, fungsi dan manfaat keberadaan guru BK di sekolah. Pemahaman dan pengkajian teori yang dikaitkan dengan realita di dunia nyata merupakan titik tolak analisa dalam studi kepustakaan ini. Data yang didapat dari hasil wawancara sederhana (Djaali dan Muljono, 2008) dengan guru mata pelajaran menambah kebermaknaan analisa. Wawancara dilakukan via telfon. 30 orang guru mata pelajaran di sekolah negeri yang tersebar pada 5 propinsi (Riau, Kepulauan Riau, Sumbar, Banten dan DKI) diwawancarai. Guru-guru tersebut telah mengajar di sekolah selama 12 hingga 25 tahun. Peneliti menggunakan dua pertanyaan yang dianggap merupakan dua hal utama yang menjadi permasalahan dalam layanan Bimbingan Konseling. Pertanyaan tersebut adalah 1) Apakah tugas layanan bimbingan konseling yang anda ketahui? dan 2) Apakah anda merasakan manfaat keberadaan guru BK di sekolah anda? Hasil wawancara kemudian dikaitkan dengan teori dan kenyataan aplikasi di lapangan.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa tidak ada satupun guru mata pelajaran tersebut yang dapat mendeskripsikan tugas guru BK dengan jelas. Pengetahuan mereka tentang tugas guru BK sangat sederhana yakni membantu menyelesaikan permasalahan siswa yang nakal. Tiga orang dari guru-guru tersebut bahkan menjawab tugas guru BK tidak jelas.

Pertanyaan kedua tentang manfaat keberadaan guru bimbingan konseling di sekolah. Hasilnya adalah tidak ada satupun respon dari guru mata pelajaran tersebut yang merasakan manfaat keberadaan guru BK di sekolah mereka. Jika di sekolah saja guru tidak memahami dan merasakan manfaat keberadaan guru BK, apalagi didalam masyarakat. Tanpa keterlibatan guru/pihak sekolah dan orang tua dan masyarakat dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah, maka pelayanan tersebut tidak akan efektif. Kegiatan bimbingan konseling bukan kegiatan dalam ruangan terpencil dan di kesunyian. Kegiatan bimbingan konseling harus melibatkan lingkungan yang ada di dalam dan disekitarnya.

Fenomena lemahnya penguasaan dan wawasan tentang Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK) pada sebagian guru selayaknya menjadi perhatian tersendiri bagi para stake holder, khususnya pemberdayaan tenaga pendidikan. Pada dasawarsa ini perubahan dari era Industri menuju era Informasi telah menuntut masyarakat dunia umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya.untuk siap menerima perubahan yang sangat cepat, karena di zaman sekarang ini yang paling konsisten adalah perubahan. Perubahan tersebut tersebar melalui informasi yang harus cepat diketahui dan ditanggapi masyarakat dengan benar. Kliein didalam Norihson mengungkapkan bahwa masyarakat informasi adalah masyarakat yang mampu menguasai dan mendayagunakan arus informasi, mampu bersaing, terus menerus belajar (serba ingin tahu), mampu menjelaskan, imajinatif, mampu mengubah tantangan

menjadi peluang, dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai metode dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Menurut Myers (1992) tujuan dari semua upaya bimbingan konseling adalah pengembangan yang mengacu untuk perubahan positif pada diri individu.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan nasional selayaknya BK mempunyai tempat yang khusus dalam sistem pendidikan di Indonesia karena didalam undang-undang tersebut tujuan pendidikan nasional untuk membangun watak manusia Indonesia yang unggul dan sempurna. Merujuk kepada Paulo Freire tujuan pendidikan adalah ‘memanusiakan manusia’. Senada dengan itu penekanan tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling yakni pengembangan diri yang mengacu kepada perubahan positif.

Efektifitas layanan BK di sekolah di Indonesia menghadapi tiga masalah utama, yaitu:

1. Masalah Sarana layanan BK yang tidak memadai

Dalam masa sejarah bimbingan konseling di Indonesia yang panjang tidak banyak sekolah yang memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Sebuah ruangan khusus untuk layanan konseling mutlak ada di sekolah. Ruangan dimana siswa merasa nyaman untuk berada di sana sebagai klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat.

2. Masalah Kebijakan Tugas Layanan Konseling

Kebijakan disini adalah kebijakan pengambil keputusan yang note bene adalah pemerintah. Setelah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) yang dilaksanakan pada tahun 1971, tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang mengakomodir pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah. SK Menpan no 84/1993 hanya sebagai pengakuan tenaga BK dalam sistem kepegawaian. Tugas untuk membimbing 150 siswa yang kemudian diadopsi sebagai syarat penerimaan tunjangan sertifikasi, tanpa merinci capaian yang harus didapatkan dari hasil layanan konseling yang diberikan kepada siswa sebagai syarat pencairan tunjangan tersebut. Dengan kata lain, meskipun masih banyak permasalahan hasil belajar serta tingkah laku siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang bersifat negatif guru BK tetap akan mendapat tunjangan sertifikasi tersebut sementara pada kenyataannya guru BK memiliki peran utama dan kompetensi menggalang kerjasama dengan guru, sekolah, orang tua dan masyarakat untuk meredam permasalahan tersebut.

Tanpa ada kebijakan yang memfokuskan pada kegiatan BK di sekolah dalam koridor operasional dengan pencapaian yang dapat diukur maka peran aktif pihak sekolah sulit diharapkan dan bimbingan konseling tetap termarginalkan. Peranan sekolah lebih terlihat jika ada kebijakan yang mengaitkan hasil belajar siswa dengan penilaian kinerja guru BK. Guru mata pelajaran atau kepala sekolah juga dapat bersinergi dengan guru BK secara setara.

Kondisi berbeda terlihat di Amerika Serikat dimana lebih dari 1100 konselor sekolah di Amerika Serikat dan akademisi bersama-sama merumuskan tentang standar nasional layanan BK di sekolah. Mereka menjelaskan bahwa dengan adanya standar nasional program layanan BK tersebut mereka dapat melaksanakan program BK lebih optimal membantu pengembangan pendidikan, karir dan personal/sosial siswa (Dahir, NASSP Bulletin, 2000:84:68)

3. Masalah Kualitas Tenaga Konselor (Guru BK)

Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) bertanggungjawab untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, termasuk lulusan di bidang bimbingan konseling. LPTK memiliki fungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan akan tetapi juga berguna sebagai lembaga penelitian (research). Penelitian yang dilakukan

tenaga pengajar (dosen) di LPTK dapat memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat, khususnya perubahan dalam dunia pendidikan yang berpengaruh pada tingkah laku masyarakat. LPTK yang memiliki kualitas yang baik dapat menghasilkan lulusan tenaga pendidik/BK yang mumpuni. Lulusan berkualitas memiliki kompetensi untuk memberikan layanan BK dengan baik. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran tidak mengetahui tugas BK di sekolah serta tidak merasakan manfaat keberadaan guru BK di sekolah. nampak masih banyak guru bk yang tidak berkualitas dan memiliki kompetensi mengadakan layanan bk di sekolah.

LPTK bimbingan konseling dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan pelayanan BK di sekolah. Kualitas bisa di katakan mutu. Pengukuran kualitas memerlukan standar-standar atau patokan sebagai dasar pengukuran. Standar tersebut bermuara kepada kepuasan konsumen. Pengukuran kualitas guru BK dapat dilihat dari keberhasilan guru BK membantu kliennya mengatasi masalah dan klien merasa puas dengan penanganan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 orang guru mata pelajaran tentang tugas dan layanan BK dapat disimpulkan pelayanan BK di lingkungan sekolah guru-guru mata pelajaran tersebut tidak memiliki kualitas cukup. Untuk mencapai pelayanan BK yang berkualitas seorang guru harus mempunyai kompetensi yang meliputi penguasaan pengetahuan (knowledge) dan keahlian (skill). Tidak jalannya pelayanan BK di sekolah menunjukkan terjadinya permasalahan kompetensi guru BK dan kualitas pelayanan. Sertifikat yang dikeluarkan PLPG tidak berbanding lurus dengan peningkatan layanan BK di sekolah. LPTK sebagai lembaga yang mengeluarkan sertifikat kompetensi guru memiliki kewajiban membekali guru dengan kompetensi yang memadai untuk mendapat sertifikat. Introspeksi kedalam bermanfaat untuk peningkatan kompetensi output LPTK termasuk dalam pelaksanaan PLPG.

50 tahun lebih keberadaan BK di Indonesia bukanlah waktu yang singkat. Seandainya periode sekarang adalah periode lepas landas (Prayitno, 2003), maka selayaknya BK telah terbang dengan gagah ke angkasa dan membawa pengaruh dalam kemajuan pendidikan Indonesia. Tetapi kenyataannya “pesawat ini masih tegak berdiri di runway. Pesawat ini telah sempurna untuk terbang, sayangnya landasannya tidak memadai bagi pesawat ini untuk terbang.” Jika kita menginginkan ‘pesawat’ ini lepas landas mengudara kita tidak bisa hanya menghasailkan teori bimbingan dan konseling tetapi bagaimana guru BK bisa mengeksekusi teori tersebut. Jika ada hambatan kita dapat memikirkan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut. Jika perlu dilakukan kerjasama antar disiplin ilmu. Kenyataannya masih banyak yang harus dikerjakan oleh tenaga professional bimbingan konseling di era globalisasi ini.

LAYANAN BK MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMATIKA KOMUNIKASI (TIK)

TIK mengandung pengertian yang luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antar media. TIK membuka banyak peluang untuk dimanfaatkan diberbagai bidang kehidupan manusia termasuk didalam dunia pendidikan. Dengan pemanfaatan TIK dapat menghilangkan keterbatasan jarak dan waktu. Khan Academy (<http://international.khanacademy.org>) merupakan sebuah contoh pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan. Dengan TIK Khan dapat memberi pembelajaran hingga ke pelosok penjuru dunia, tanpa dibatasi waktu dan ruang. Pada saat sekarang telah banyak sekolah-sekolah yang memanfaatkan TIK untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, terutama di kota-kota besar,Sekolah Dasar Al-Azhar 8 Kembangan Jakarta

merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang memanfaatkan TIK untuk meningkatkan layanan pendidikan.

Dalam layanan BK di sekolah, TIK dapat menghilangkan hambatan ketersediaan ruangan konseling, keterbatasan tempat penyimpanan data, dan hambatan ketersediaan waktu. Layanan BK bisa mempergunakan TIK yang sederhana seperti aplikasi sosial media hingga konselor dapat membuat jaringan tersendiri. Jaringan ini akan menghubungkan konselor di sekolah dengan LPTK sehingga mempermudah komunikasi dan informasi bagi kedua belah pihak untuk memberikan layanan BK yang profesional dan bermutu kepada klien (siswa).

Jaringan komunikasi online khusus dimana LPTK dapat memantau kegiatan BK di sekolah bermanfaat untuk melihat keadaan riil layanan BK di sekolah tanpa melanggar azas kerahasiaan. Pihak sekolah, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa serta masyarakat dapat mengakses layanan BK di sekolah dan memanfaatkan layanan tersebut setiap saat dan dimana saja tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Membuat dan memakai jaringan memerlukan biaya relatif mahal. Untuk sebuah kualitas tidak ada yang murah. Tapi, jika itu dapat memberikan manfaat yang besar apa salahnya. Sekarang itu tergantung kepada stake holder, mau atau tidak. Kesimpulan dan Saran

KESIMPULAN

Studi ini memperlihatkan bahwa pemahaman guru di sekolah terhadap tugas dan manfaat keberadaan guru/konselor BK sangat minim. Keterbatasan pemahaman tersebut berimbas kepada interaksi dan kerjasama yang tidak optimal antara guru dan konselor BK dalam membantu siswa mengembangkan potensi dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik. Kiprah yang dilakukan konselor BK belum dirasakan guru dan sekolah manfaatnya. Ini berarti konselor BK di sekolah harus memperlihatkan keberadaannya melalui program-program nyata yang menginteraksikan siswa, guru, sekolah bahkan masyarakat. Layanan BK menggunakan teknologi informatika merupakan cara efektif dalam mengurai permasalahan ini dan membantu konselor dalam memberikan layanan yang optimal. Teknologi informatika dapat membantu konselor berinteraksi dengan siswa, guru, pihak sekolah, masyarakat sekitar sekolah bahkan dunia luar untuk pengembangan potensi siswa dan membantu siswa merencanakan masa depan yang lebih baik. Kendala yang dihadapi adalah biaya yang relative mahal untuk pengadaan software dan jaringan yang memadai. Tidak semua sekolah mempunyai jaringan internet.

SARAN

1. Sosialisasi manfaat layanan BK di lingkungan sekolah dan masyarakat perlu ditingkatkan. Sosialisasi ini akan membuat program-program yang dirancang dalam layanan konseling dapat berjalan lancar dengan bantuan dari berbagai pihak. Sosialisasi layanan menggunakan ICT juga diperlukan untuk mendukung kelancaran layanan tersebut.
2. Perlunya upaya sekolah dan pihak terkait untuk mendukung pelaksanaan layanan BK berbasis ICT karena ini akan membantu berjalannya program BK dengan efektif. Layanan menggunakan ICT tidak terikat oleh waktu dan ruang. Layanan ini juga sangat membantu dalam pengadaan bimbingan kelompok.
3. Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) seyaknya menyediakan software layanan BK di sekolah. Program-program pelatihan dan pendidikan layanan BK menggunakan ICT bagi konselor dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan konselor. Peningkatan ini membuat konselor semakin profesional dalam menjalankan tugasnya.

-
4. Menyediakan program khusus untuk pelatihan bagi tenaga dan calon tenaga BK sehingga mereka memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan layanan BK berbasis ICT.

RUJUKAN

Anonymous. *Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling di Indonesia*

[www. Belajar psikologi.com>sejarah-lahirnya bimbangankonseling](http://www.Belajar psikologi.com>sejarah-lahirnya bimbangankonseling). (Diakses 14 april 2017)

Dahir, Caro A. "The National Standards for School Counseling Programs: A Partnership in Preparing Students for the New Millennium," NASSP Bulletin, (2000:84:68). <http://bul.sagepub.com> (diakses Oktober 2010).

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dan Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB UPI

Djaali dan Pudji Mulyono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo,.

Georgia Primary School. *Curriculum, Instruction and Assessment*. Khan Academy (<http://international.khanacademy.org>)

McLEOD, John.. (2008). *An Introduction to Counseling*. Jakarta: Kencana

Myers J.E. "Wellness, Prevention, Development: The Cornerstone of the Profession" Journal of Counseling, vol. 71, issue 2. Nov – Des 1992 pp: 136-139. <http://wiley online library>, (diakses 15 April 2017)

Norihson, Ahmad Juntika. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Refika Aditama,

Prayitno. (1999) *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Pusat Perbaukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rochlen, Aaron B. Zack, Jason S. dan Speyer, Cedric. Online Therapy: Review of Relevant Definitions, Debates, and Current Empirical Support. Journal of Clinical Psychology, Vol. 60(3), 269–283 (2004). Diakses 12 April 2017, Published online in Wiley InterScience www.interscience.wiley.com).

Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas

Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta